



DOMINASI KECERDIKAN DAN KEPEMIMPINAN STRATEGIS PEREMPUAN DI DRAMA KOREA QUEEN MAKER DARI RESEPSI KHALAYAK

Adinda Febriyan Azzahra¹, Risqi Inayah Dwijayanti², Rustono Farady Marta^{3*}, Helen Olivia⁴,
Timotius Saliman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

³rustono.farady@usni.ac.id

Abstract

The media can influence public perceptions of gender roles, including the role of women in leadership positions. The Korean drama 'Queen Maker' is an interesting example of the role of visual media in portraying women's struggle for gender equality. Exploring audience reactions to this drama is important to understand how the media can change public perceptions of women's leadership. The theoretical basis for this study is Stuart Hall's Audience Reception Theory. It draws on the concepts of film as mass communication, women in leadership, gender, feminism, stereotypes, and patriarchal culture. This study uses a qualitative approach with a reception analysis method. The data collection tool used is Forum Group Discussion (FGD), a constructivist paradigm with data analysis that includes data reduction activities, data presentation and inference. The results of FGD show that each informant has a meaning (decoding) that can be categorised into three positions: Dominance, Negotiation and Opposition. The results of the study suggest that audiences have a dominant understanding of the portrayal of female leadership in drama, that the female leadership portrayed in the Korean drama Queen Maker shows the resourcefulness and strategic abilities of women in achieving political goals.

Keywords: Audience reception; dominant; gender role; resourcefulness; strategic ability

Abstrak

Media mampu membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender, termasuk peran perempuan dalam kepemimpinan. Drama Korea "Queen Maker" menjadi contoh menarik peran media visual menyoroti perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Penelitian mengenai respons penonton terhadap drama ini penting untuk memahami cara media dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Resepsi Khalayak Stuart Hall dan menggunakan landasan konseptual film sebagai komunikasi massa, kepemimpinan perempuan, gender, feminisme, stereotip dan budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *Forum Group Discussion* (FGD), paradigma konstruktivisme dengan analisis data mencakup kegiatan proses reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Temuan dari FGD menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan (*decoding*) dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak memiliki pemahaman yang dominan terhadap penggambaran kepemimpinan perempuan dalam drama tersebut, bahwa kepemimpinan perempuan yang digambarkan dalam drama Korea Queen Maker menunjukkan kecerdikan dan kemampuan strategis perempuan dalam mencapai tujuan politik.

Kata kunci: dominan; kecerdikan; kemampuan strategis; peran gender; resepsi khalayak

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan saat ini menunjukkan kemajuan yang positif, meskipun menghadapi tantangan yang besar. Di berbagai belahan dunia, semakin banyak perempuan yang mengambil peran kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, Pendidikan dan masyarakat sipil. Mereka membawa pandangan yang beragam dalam pengambilan keputusan, dengan fokus pada nilai-nilai seperti inklusi, empati dan kerjasama. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas terkait kontribusi perempuan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Meskipun masih dihadapkan pada hambatan seperti bias gender dan stereotip.

Bias gender merujuk pada prasangka yang mendasari perilaku seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Bias gender dapat mengakibatkan diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan stereotip atau asumsi tentang jenis kelamin mereka. Dampak dari bias gender terhadap kepemimpinan perempuan sangat signifikan, mempersulit jalan mereka untuk mencapai kesetaraan dan pengakuan diberbagai bidang. Selain bias gender, stereotip juga seringkali membatasi pilihan dan peluang dalam meraih posisi kepemimpinan. Tidak hanya dalam meraih posisi dalam kepemimpinan, serta dapat

menghambat penerimaan perempuan sebagai pemimpin dalam suatu lingkungan. Dalam realitanya, hingga saat ini kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat masih berada di bawah kekuasaan laki-laki (Tarsisty et al., 2021).

Kondisi serupa juga dialami oleh Tri Rismaharini, Menteri Sosial Indonesia yang sebelumnya menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Meskipun sudah menjadi pemimpin dan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kualitas yang sering dikaitkan dengan laki-laki, Risma tetap distigmatisasi secara konservatif sesuai dengan stereotip tradisional tentang perempuan (feminine, domestic, emosional, tidak mampu berpolitik dan tidak cocok menjadi pemimpin pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dan kesetaraan gender masih terjalin erat dalam kepemimpinan perempuan (Burnama, 2014).

Namun, kehadiran Susi Pudjiastuti telah membuat topik Menteri perempuan menjadi sorotan utama di media online. Perhatian terhadap Susi meningkat karena kontroversi yang melekat padanya, seperti latar belakang pendidikannya yang hanya lulusan SMP tanpa menyelesaikan SLTA. Ini jelas berbeda dengan para Menteri sebelumnya yang memiliki latar belakang Pendidikan yang lebih tinggi. Penampilannya yang santai dan autentik memicu perdebatan di kalangan

publik, terutama dengan tato ditubuhnya dan kebiasaan merokok yang membuat beberapa orang kurang simpati (Nurchayati, 2017).

Pada dasarnya, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan Susi Pudjiastuti berhasil, baik dalam memimpin dirinya sendiri maupun orang lain. Susi juga dapat mengendalikan semua manajemen perusahaan yang dia pimpin, terutama karena dia telah mendapat kepercayaan sebagai Menteri kelautan, yang pasti akan lebih banyak menyerap pemikiran dan tenaganya dalam menjalankan tugas sehari-harinya. Susi adalah simbol seorang pemimpin yang tidak kenal lelah dan pantang menyerah. Sosok kepemimpinan Susi inspiratif, yang berarti bahwa kepemimpinan Susi sangat memberikan pengetahuan dan gagasan kreatif untuk melakukan tugas.

Semua itu terasa kontradiktif, terutama ketika dipertimbangkan dari perspektif gender, dimana stigma yang telah lama dipersepsikan oleh media bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma ini menyisihkan perempuan sebagai anggota masyarakat yang lebih rendah, terutama dalam konteks kepemimpinan. Akibatnya, pandangan umum muncul bahwa kekuasaan dan kepemimpinan adalah domain yang melekat pada identitas maskulin. Hal ini menimbulkan sebuah pernyataan mengenai peran gender yang dimana merupakan sebuah harapan atau sebuah ekspektasi mengenai tingkah laku

feminin dan maskulin seseorang yang terbentuk oleh lingkungan sosialnya (Hakim et al., 2024).

Sampai sekarang, masyarakat masih cenderung meragukan kemampuan pemimpin perempuan, seringkali menilainya melalui lensa yang diwarisi dari pandangan maskulin. Meskipun setiap jenis kelamin dihargai karena berbagai sifat positif yang dimilikinya, secara umum, masyarakat cenderung sepakat bahwa karakteristik yang diasosiasikan dengan laki-laki dianggap memiliki nilai lebih tinggi daripada karakteristik yang diasosiasikan dengan perempuan (Nurchayati, 2017).

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi serta hubungan dengan sesama (Saliman et al., 2021), namun perempuan secara historis telah mengalami ketidakadilan dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan patriarkal yang telah mengakar dalam masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini tercermin dalam pembagian peran yang tidak setara, dimana perempuan seringkali dibatasi pada ruang domestic untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Norma-norma sosial yang terbentuk akibat dominasi budaya patriarki telah membatasi ruang gerak perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan public, termasuk dalam

bidang politik, ekonomi dan sosial. Akibatnya, perempuan harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kemampuan dan kesetaraan mereka dengan laki-laki (Sakina & Siti A., 2017).

Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan halangan seperti diskriminasi gender dan stereotip, jumlah perempuan yang memimpin menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk membawa transformasi positif yang berarti dalam masyarakat. Dengan hadirnya gerakan feminisme di Indonesia, yang melibatkan semakin banyak individu dan organisasi dalam memperjuangkan kesetaraannya. Gerakan ini telah menarik perhatian lokal maupun internasional, karena isu-isu yang ditekankan meliputi berbagai aspek kehidupan perempuan di Indonesia. Salah satu fokus utama gerakan feminisme saat ini adalah untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Isu-isu yang saat ini menjadi perhatian utama gerakan feminisme meliputi berbagai aspek, seperti kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan di tempat kerja serta perlindungan hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, gerakan feminisme di Indonesia pada masa kini merupakan salah satu kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memperjuangkan hak-hak perempuan serta membangun masyarakat

yang lebih inklusif dan adil bagi semua, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelaminnya.

Berkat perubahan drastis dalam teknologi komunikasi, para aktivis mulai mengatur kembali pendekatan mereka dalam gerakannya. *Cyberfeminism* muncul sebagai upaya pembebasan perempuan yang dilakukan secara daring oleh feminis. Gerakan ini bertujuan untuk menyebarluaskan gagasan pembebasan perempuan melalui media baru. Kehadiran cyberfeminisme harus dimanfaatkan oleh feminis dan dianggap sebagai ruang pembebasan yang penting. Dalam konteks ini, media baru juga memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian perempuan (Rochman, 2022)

Pentingnya representasi perempuan dalam media, khususnya dalam hal kepemimpinan, memiliki peran penting dikarenakan media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender. Ketika perempuan digambarkan secara positif dalam media sebagai pemimpin, hal ini tidak hanya mengubah stereotip gender yang telah ada, tetapi juga memberikan dorongan dan semangat kepada perempuan untuk mengejar karir kepemimpinan.

Media massa memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pandangan dan persepsi masyarakat. Melalui berbagai platform, media menyebarkan nilai-nilai

sosial yang dianut oleh sebagian besar individu. Namun, dalam banyak kasus, pemberitaan media seringkali memperkuat stereotip gender, khususnya terhadap perempuan. Hal ini menciptakan citra bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan penting atau berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, media massa turut berkontribusi dalam memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Melatie & Muhammad, 2022).

Queen Maker membawa kita menyelami dunia politik Korea Selatan dan adanya kepemimpinan perempuan melalui kisah Hwang Do Hee karakter yang diperankan oleh Kim Hee-ae, konsultan politik ulung yang terkenal dengan rekam jejak gemilangnya mengantarkan para kandidat meraih kemenangan. Perjalanannya berbelok ketika Do Hee bertemu Oh Kyung Sook, seorang pengacara idealis yang dikenal sebagai "Lady of Justice Korea". Kyung Sook memutuskan terjun ke dunia politik dengan mencalonkan diri sebagai walikota Seoul. Do Hee pun bergabung dengan tim kampanye Kyung Sook, mengerahkan seluruh keahliannya untuk mengantarkan sang pengacara menuju kursi walikota. Berbagai rintangan menghadang, mulai dari lawan politik yang licik hingga skandal yang mengancam untuk menghancurkan seluruh perjuangan mereka.

Jika ditinjau dari perspektif jurnalistik, dalam drama Korea Queen Maker, melalui plot yang melibatkan investigasi mendalam, pemberitaan yang sengit dan manipulasi media, drama ini menyoroti betapa kuatnya pengaruh media dalam membentuk opini public. Hwang Do-Hee, meski seorang ketua manajer dalam perusahaan milik keluarga Eun Sung, harus bergelut dengan dinamika media untuk mencapai tujuannya. Queen Maker secara jelas menggambarkan bagaimana berita dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi politik dan keputusan public, serta bagaimana kebenaran bisa terungkap atau disembunyikan melalui kekuatan media. Akibatnya, pemberitaan media mengenai perusahaan milik keluarga Eun Sung yang telah dimanipulasi oleh Hwang Do Hee mendapatkan permasalahan yang seharusnya menjadi isu besar justru berbalik menjadi keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Dalam drama Korea Queen Maker, aspek kode etik jurnalistik tampak jelas melalui tema independensi dan objektivitas yang dijunjung tinggi oleh para jurnalis. Para tokoh, seperti Hwang Do-Hee dan timnya, berkomitmen untuk mengungkap skandal serta ketidakadilan dengan pendekatan yang profesional dan tidak terpengaruh oleh kekuatan eksternal seperti politisi atau korporasi. Meskipun demikian, mereka sering menghadapi tantangan berupa manipulasi

dan tekanan dari berbagai pihak yang mencoba mempengaruhi laporan mereka, mencerminkan kesulitan dalam menjaga objektivitas dan independensi dalam pelaporan berita.

Dalam drama Korea *Queen Maker*, aspek kode etik jurnalistik tampak jelas melalui tema independensi dan objektivitas yang dijunjung tinggi oleh para jurnalis. Para tokoh, seperti Hwang Do-Hee dan timnya, berkomitmen untuk mengungkap skandal serta ketidakadilan dengan pendekatan yang profesional dan tidak terpengaruh oleh kekuatan eksternal seperti politisi atau korporasi. Meskipun demikian, mereka sering menghadapi tantangan berupa manipulasi dan tekanan dari berbagai pihak yang mencoba mempengaruhi laporan mereka, mencerminkan kesulitan dalam menjaga objektivitas dan independensi dalam pelaporan berita.

Selain itu, kode etik jurnalistik juga menekankan pada tanggung jawab untuk melayani kepentingan public, yang tercermin dalam bagaimana media dalam drama ini digunakan untuk mengungkapkan korupsi dan ketidakadilan serta mempengaruhi opini masyarakat. Karakter-karakter dalam *Queen Maker* berusaha memanfaatkan media sebagai alat untuk melawan ketidakadilan dan mendukung calon yang lebih bersih mencerminkan peran jurnalis dalam berkontribusi pada kebaikan masyarakat.

Kesuksesan drama ini sebagian besar berkat para pemain yang berhasil memerankan peran dan karakter mereka. Salah satu sorotan utama ialah karakter utama, Hwang Do Hee, yang diperankan oleh Kim Hee-ae. Hwang Do Hee mewakili kepemimpinan perempuan yang kompleks dan beragam. Dia tidak menjadi pemimpin perempuan yang sempurna, karena karakternya memiliki kekurangan. Namun, dia berhasil menunjukkan bahwa perempuan juga mampu memiliki ambisi, ketegasan dan strategi yang setara dengan laki-laki dalam ranah politik. Hwang Do Hee mendobrak stereotip yang menganggap perempuan sebagai pemimpin yang lemah dan berlebihan dalam emosi, dia membuktikan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama dalam kepemimpinan serta dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Film dianggap sebagai sarana komunikasi massa yang sangat efektif karena keberadaannya yang bersifat audio visual. Dalam waktu singkat, film mampu menyampaikan banyak cerita. Saat menonton film, penonton merasa seolah dapat melintas batas ruang dan waktu, memungkinkan mereka untuk mengikuti kehidupan yang digambarkan dan bahkan terpengaruh olehnya. Menurut Redi Panuju, film tidak hanya sekedar hiburan, film juga dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat

bagi penontonnya. Melalui gambar, dialog dan plotnya, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung, menjadikannya sebagai medium yang paling efektif untuk mengkomunikasikan misi, gagasan dan bahkan kampanye (Asri, 2020).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai merasa bosan dengan representasi karakter yang lemah dan pasif. Sebaliknya, masyarakat kini lebih menghargai karakter yang kuat, mandiri dan mampu menentang stereotip gender. Dalam drama korea *Queen Maker*, karakter Hwang Do Hee menjadi sorotan masyarakat dikarenakan keteguhan, kegigihan dan perlawanannya terhadap patriarki. Dalam konteks ini, para pembuat konten di industri media dan hiburan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi aspirasi penonton, khususnya perempuan. Dengan menghindari stereotip gender yang merugikan.

Dari pernyataan di atas peran khalayak dalam menginterpretasikan pesan media memiliki dampak yang besar terhadap cara mereka memahami dan merespons dunia sekitar. Berbagai bentuk media seperti internet, media sosial, televisi dan film memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif dan perilaku khalayak. Mereka tidak sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media. Dengan berinteraksi dengan media,

khalayak memperoleh wawasan tentang topik-topik yang beragam, termasuk politik, budaya dan sosial. Mereka secara selektif memilih konten yang ingin mereka konsumsi, yang pada akhirnya membentuk cara mereka memahami realitas yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat drama Korea *Queen Maker* dikarenakan adanya permasalahan diskriminasi gender pada perempuan yang ingin menjadi seorang pemimpin seperti realitas yang ada Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang juga terjadi dalam drama korea *Queen Maker*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak pada kepemimpinan perempuan di drama Korea *Queen Maker* Netflix. Berbagai interpretasi terhadap pesan media menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana resepsi khalayak pada kepemimpinan perempuan yang ditampilkan dalam drama korea *Queen Maker*, menggunakan metode analisis resepsi dan menggunakan teori resepsi khalayak yang berfokus pada kepemimpinan perempuan.

Model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dan pesan disampaikan serta dipahami (Hall,2006). Secara sederhana, teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini menjelaskan



Gambar 1. Poster Drama Korea Queen Maker

bahwa pesan yang dibuat oleh produsen (baik media massa maupun komunikator) tidak selalu diinterpretasikan dengan cara yang sama oleh penerima pesan atau khalayak (Noviadhista, 2019). Sementara itu, proses decoding sangat dipengaruhi oleh persepsi, pemikiran dan pengalaman masa lalu dari khalayak. Hal ini menjadikan proses decoding bervariasi dan unik bagi setiap individu, yang pada gilirannya memungkinkan interpretasi yang tidak selalu sesuai atau berbeda dari tujuan awal dalam produksi pesan.

Dalam proses encoding-decoding, Hall mengelompokkan khalayak ke dalam tiga kategori (Claretta, 2022): (1) Posisi Hegemoni Dominan (Dominant Hegemonic Position), merujuk pada posisi khalayak yang sepenuhnya menerima dan setuju dengan

METODOLOGI

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis data adalah proses yang terstruktur untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan

makna yang diinginkan oleh pembuat pesan tanpa menolaknya, (2) Posisi Negosiasi (Negotiated Reading), menggambarkan posisi khalayak yang memiliki batasan tertentu sejalan dengan pesan yang diterima, namun mereka juga dapat memodifikasinya untuk mencerminkan posisi dan minat pribadi mereka.

Khalayak dalam kategori ini masih dibatasi oleh beberapa kendala yang mencegah mereka sepenuhnya menyetujui makna yang diinginkan oleh pembuat pesan, (3) Posisi Oposisi (Oppositional Reading), mencerminkan posisi khalayak yang tidak searah atau tidak setuju dengan pesan yang diterima. Mereka menolak sepenuhnya makna yang diberikan dan 16 mungkin mengembangkan kerangka alternatif sendiri dalam memaknai pesan tersebut. menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi dan wawancara. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peneliti memahami secara mendalam objek penelitiannya, sehingga

temuan-temuan yang diperoleh dapat dibagikan kepada orang lain (Rijali, 2018). Miles dan Huberman menjelaskan pola tahapan-tahapan pada analisis data, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (Harahap, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan khalayak yang menonton drama Korea *Queen Maker* yang merupakan partisipan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang bahasa lisan maupun tertulis serta perilaku yang dapat diteliti (Suyanto, 2015). Beberapa pendekatan seperti yang diuraikan oleh McMillan dan Schumacher menegaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat bergantung pada observasi terhadap manusia dalam konteksnya sendiri serta interaksi dengan mereka dalam bahasa dan istilah yang mereka gunakan.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali berbagai karakteristik unik yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau bahkan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif, detail, mendalam dan dengan dasar ilmiah yang kuat. Pendekatan penelitian kualitatif juga menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah.

Pendekatan ini lebih memilih untuk menggunakan teknik analisis mendalam, yang mengkaji masalah secara studi kasus karena meyakini bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain (Siyoto, 2015).

Penelitian kualitatif menggunakan subjek, partisipan dan objek. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kedalaman proses dalam kasus tersebut. Karena itu, untuk melakukan penelitian ini, diperlukan observasi dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam teknik wawancara *Focus Group Discussion* (FGD). *Forum Group Discussion* (FGD), sebagaimana dijelaskan oleh Komariah dan Satori (Silverman, 2017 dalam Farquhar et al., 2020), merupakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan interaksi kelompok untuk menggali informasi mendalam. Dalam FGD, peserta diajak berdiskusi secara aktif mengenai topik-topik spesifik, termasuk konsep-konsep terkait yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Melalui dinamika kelompok, FGD memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan beragam, serta pemahaman yang lebih nuansa terhadap perspektif peserta (Sari et al., 2024).

Guna mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam, penelitian ini membutuhkan Sembilan subjek penelitian. Tujuan subjek ini dipilih berdasarkan kriteria, seperti

menonton drama Korea *Queen Maker* dan dapat memahami pesan yang disampaikan.

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang situasi tertentu, setting sosial atau hubungan. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan situasi saat ini dan menginterpretasikan situasi berdasarkan fakta, peristiwa atau segala sesuatu yang terkait dengan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi. Cooper dan Emory (1996) menyatakan bahwa sifat penelitian deskriptif membutuhkan kemampuan meneliti yang luar biasa dan lebih ideal. Sifat penelitian deskriptif kualitatif semata-mata berfokus pada menemukan ciri-ciri yang membedakan sekelompok orang, objek atau peristiwa (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Dengan desain penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, yang dimana menurut pendapat Patton, para peneliti konstruktivis menyelidiki berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan konsekuensi dari pembangunan tersebut terhadap hubungan mereka dengan orang lain. Dalam paradigma konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Paradigma konstruktivis menganggap bahwa kebenaran dalam realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi bersama, sehingga bersifat relative. Paradigma ini terletak

dalam kerangka interpretivis yang terdiri dari tiga jenis pendekatan yaitu, interaksi simbolik, fenomenologi dan hermeneutic. Dalam konteks ilmu sosial, paradigma konstruktivis merupakan kritik terhadap pendekatan positivis (Nuwayyar, 2022). Paradigma konstruktivis hampir bertentangan dengan paham yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Umanailo, 2019).

Keabsahan ilmiah suatu penelitian bisa dipastikan ketika memanfaatkan metode yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode penelitian berperan dalam menentukan bagaimana data relevan dapat dihasilkan sesuai dengan tujuan studi. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi memandang audiens media tidak sekadar sebagai penerima pasif pesan, melainkan sebagai pihak yang aktif menciptakan makna dari konten yang mereka konsumsi. Analisis resepsi menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana individu-individu yang berbeda dapat menginterpretasikan setiap pesan media yang mengandung

multitafsir, sehingga membuka ruang bagi beragam pemahaman (Putri et al., 2024).

Analisis resepsi juga merupakan suatu metode yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan efek media. Ini merupakan bagian spesifik dari penelitian khalayak yang bertujuan untuk memahami dengan mendalam bagaimana pesan media diserap dan diproses dalam budaya dan praktik komunikasi masyarakat. Analisis resepsi terdiri dari tiga komponen utama yang secara jelas terlihat sebagai pengumpulan, analisis dan interpretasi data resepsi. Ketiga elemen tersebut, yakni (Adi, 2012).

Pengumpulan informasi dari khalayak bisa dilakukan dengan beberapa cara salah satunya melalui wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dalam konteks ini, penekanan lebih diberikan pada penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD). Tujuan dari wawancara ialah untuk menyelidiki bagaimana suatu pesan media mempengaruhi pembentukan diskusi dan pandangan khalayaknya.

Menganalisis hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah FGD selesai tahap berikutnya adalah menganalisis catatan wawancara yang berupa transkrip yang kemudian dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis pertanyaan, komentar, pernyataan dari partisipan.

Menelaah arti-arti intersubjektif. Peneliti tidak hanya mengkodifikasi pendapat yang sejalan atau tidak sejalan, tetapi mereka juga merekonstruksi bagaimana wacana dominan terjadi dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural partisipan.

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan pengalaman khalayak dengan media. Seorang peneliti menciptakan model atau pola penerimaan yang benar-benar sesuai dengan konteks penelitian dengan menggabungkan hasil penelitian dengan model yang telah dibuat dalam acuan teoritis. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial yang harus dipastikan. Data menjadi pondasi utama analisis dan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus memenuhi kriteria keabsahan.

Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi kredibilitas (derajat kepercayaan), transferability (keteralihan), dependabilitas (ketertanggung-jawaban) dan konfirmabilitas (kepastian). Salah satu metode untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi (Sa'adah, 2022). Penelitian ini menggunakan Triangulasi teori, Hasil wawancara akan diuji dengan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh masing-masing partisipan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Drama Korea Queen Maker, dengan teori yang

penulis gunakan, yakni Teori Encoding-Decoding Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memaparkan dalam Analisa Resepsi Stuart Hall yang meliputi tiga (3) posisi, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi. Dalam kategori pemaknaan dominan, terdapat 72 partisipan yang memaknai pesan drama Korea Queen Maker secara positif. Mayoritas jawaban partisipan dalam kategori ini terfokus pada dua pertanyaan, yaitu pandangan tentang perempuan yang menjadi pemimpin dalam drama Korea Queen Maker dan nilai-nilai feminisme yang digambarkan dalam drama tersebut. Beberapa partisipan, yaitu Mega (Partisipan 2), Sukriyah (Partisipan 6) dan Rizka (partisipan 7), menunjukkan konsistensi dalam menginterpretasi pesan drama Korea Queen Maker dengan pemaknaan dominan dalam seluruh sesi Forum Group Discussion (FGD).

Peneliti melihat drama Queen Maker tidak hanya menunjukkan bahwa kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki. Lebih dari itu, drama ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berkembang dan mencapai posisi penuh mereka. Stereotip gender dan prasangka masih mengakar kuat di kesetaraan gender, bukan

hanya tentang kesetaraan peluang, tetapi juga tentang kesetaraan perlakuan. Perempuan harus memiliki kesempatan untuk bersaing secara adil tanpa dibebani oleh ekspektasi dan norma gender yang tidak adil. Queen Maker juga menyuarakan isu feminisme dengan menghadirkan karakter perempuan yang mandiri dan berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki untuk meraih kesuksesan dan mampu berdiri sendiri dengan kekuatan dan kecerdasan mereka. Mendobrak stereotip perempuan yang lemah dan tidak berdaya serta memberikan inspirasi bagi perempuan untuk berani berkarya dan mencapai cita-cita mereka.

Drama Queen Maker menghadirkan kompleksitas peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga melalui karakter Oh Kyung Sook, memicu beragam pemaknaan dari para partisipan. Para partisipan tidak hanya terjebak dalam posisi negosiasi, melainkan terombang ambing antara pandangan positif dan negatif terhadap kepemimpinan perempuan dan keseimbangan rumah tangga. Peneliti mengidentifikasi 6 (enam) posisi negosiasi yang muncul dari jawaban partisipan yang meresepikan interaksi Hwang Do Hee, pandangan perempuan yang menjadi seorang pemimpin, kepemimpinan perempuan di Indonesia mencerminkan cara pandang dari pengalaman para partisipan. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipan

cenderung terdorong untuk menegosiasikan makna peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga dalam konteks drama *Queen Maker*.

Meskipun A (Partisipan 8) dan An (Partisipan 9) pada dasarnya menerima peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga yang digambarkan dalam drama Korea *Queen Maker*, mereka juga mengkritik penggambaran tersebut sebagai hal yang kurang realistis dan penuh kesulitan pada saat menjalankan peran ganda tersebut. Peneliti melihat partisipan menyatakan keraguan terhadap peran ganda yang ditampilkan dalam drama tersebut. Apabila dikaitkan dengan stereotip yang terjadi di masyarakat, stereotip gender yang masih kuat menggambarkan perempuan yang menyeimbangkan karir dan keluarga sering dianggap kurang kompeten. Keraguan ini mencerminkan pandangan masyarakat yang skeptis terhadap kemampuan perempuan dalam mengelola tanggung jawab public dan domestic secara bersamaan, serta mengkritik standar peran ganda yang sering dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Stereotip gender yang masih kuat di masyarakat seringkali membatasi peran perempuan. Perempuan seringkali diasosiasikan dengan pekerjaan domestic dan pengasuhan anak, sementara peran kepemimpinan lebih sering dikaitkan dengan

laki-laki. Ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap perempuan dalam menjalankan kedua peran ini seringkali menciptakan beban yang tidak adil dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mereka. Untuk mencapai kesetaraan gender, penting untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan. Stereotip gender harus dihapuskan dan dukungan sosial harus diberikan kepada perempuan yang ingin mengejar karir sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Perusahaan dan organisasi juga perlu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan fleksibel, yang memungkinkan perempuan untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan melibatkan laki-laki dan perempuan dalam upaya mencapai tujuan ini.

Saat dihadapkan dengan pesan media yang bertentangan dengan pandangan mereka, para partisipan pada posisi oposisi akan menolak dan mempertahankan pemaknaan yang terhadap isi pesan yang telah mereka ajukan. Dalam Forum Group Discussion (FGD) ini, 2 (dua) partisipan menunjukkan pemaknaan oposisi. Jully (partisipan 1) memberikan satu pemaknaan oposisi pada pertanyaan mengenai peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga dalam drama *Queen Maker*. Ia berpendapat

bahwa kemampuan multitasking perempuan yang digambarkan drama drama tersebut tidak realistis. Alez (Partisipan 8) memberikan 2 (dua) pemaknaan oposisi ketika ditanya tentang stereotip positif dan stereotip negative dalam drama. Ia tidak melihat adanya stereotip baik positif maupun negative dalam drama ini.

Pemaknaan oposisi partisipan 1 terhadap representasi perempuan dalam drama tersebut dipengaruhi oleh pandangan kritisnya terhadap penggambaran media. Partisipan melihat adanya ketidaksesuaian antara idealisasi perempuan multitasking yang digambarkan media dengan realitas sehari-hari. Baginya, drama tersebut menyajikan distorsi kenyataan dengan mengasumsikan kesempurnaan dalam menyeimbangkan berbagai peran. Selain pengaruh media, norma budaya dan gender juga turut membentuk pandangan kritis partisipan terhadap representasi perempuan. Perempuan seringkali dibebani ekspektasi untuk menjalankan berbagai peran secara simultan tanpa dukungan yang cukup.

Kondisi ini menimbulkan frustrasi dan memicu sikap kritis terhadap media yang seolah-olah menormalkan tuntutan tidak realistis terhadap perempuan. Pemaknaan oposisi yang dilakukan oleh partisipan 1 dapat dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap stereotip atau gambaran ideal perempuan yang serba bisa seperti yang

sering ditampilkan media, tetapi juga mampu memberikan tafsir yang berbeda berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang mereka anut.

Partisipan 8 memberikan pandangan yang berbeda mengenai adanya stereotip dalam drama Korea Queen Maker. Ia beragumen bahwa drama ini tidak menggunakan stereotip yang umum ditemukan di media. Karakter-karakter dalam drama ini tidak digambarkan secara sederhana atau satu dimensi, melainkan memiliki kompleksitas dan beragam sisi. Menurut partisipan 8, ketika sebuah karakter digambarkan secara multidimensi, maka penggambaran tersebut telah melampaui batasan stereotip, baik itu stereotip positif atau negative.

Partisipan 8 berpendapat bahwa karakter-karakter dalam drama tersebut tidak bisa semata-mata dilabeli sebagai stereotip. Baginya, karakter-karakter ini lebih kompleks dan netral, tidak bisa dengan mudah dimasukkan kedalam kotak stereotip positif atau negative. Partisipan 8 juga berpendapat bahwa drama Korea Queen Maker menyajikan karakter-karakter dalam konteks sosial dan psikologis yang lebih kompleks. Karena itu, ia tidak melihat perilaku atau karakteristik tertentu sebagai stereotip. Seperti, ketika seorang karakter perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri, partisipan 8 tidak menganggapnya sebagai stereotip positif, melainkan sebagai

representasi yang realistis dari perempuan dalam situasi tertentu.

Partisipan 8 memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran audiens dalam mendekonstruksi stereotip yang seringkali hadir dalam media. Ketika audiens dihadapkan pada upaya untuk mengkategorikan karakter atau narasi ke dalam kotak-kotak yang sudah ditentukan sebelumnya, partisipan 8 menunjukkan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk menolak asumsi-asumsi tersebut. Dengan demikian, sikap kritis yang ditunjukkan oleh partisipan 8 ini mencerminkan sebuah resistensi terhadap cara pandang yang menyederhanakan kompleksitas karakter dan narasi dalam media. Audiens tidak lagi menjadi penerima pasif pesan media, melainkan aktor aktif yang mampu membentuk makna sendiri.

Hal ini sejalan dengan pemahaman yang dikemukakan oleh partisipan 1. Baik partisipan 1 maupun partisipan 8 merepresentasikan sosok audiens yang tidak sekadar menyerap pesan media mentah-mentah. Mereka berdua menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pemaknaan dan penafsiran pesan. Dengan kata lain, mereka tidak hanya menerima pesan yang disampaikan, tetapi juga mengolahnya melalui lensa pengalaman pribadi, nilai-nilai dan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam perspektif studi media, fenomena ini dikenal sebagai pemaknaan

aktif. Pemaknaan aktif ini menunjukkan bahwa audiens bukanlah sosok yang pasif, melainkan individu yang memiliki agensi untuk membentuk makna dari pesan media berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka masing-masing.

Latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh partisipan 1 dan 8 memainkan peran yang sangat signifikan dalam cara mereka menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Pengalaman hidup masing-masing partisipan, terutama terkait gender, stereotip dan representasi perempuan, membentuk lensa kaca mata unik yang mereka gunakan untuk memandang dunia media. Seperti, pemahaman partisipan 1 mengenai peran gender dan ekspektasi sosial terhadap perempuan kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya dimana ia tumbuh dan berkembang. Apabila partisipan 1 berasal dari budaya yang sangat menekankan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, ia mungkin akan lebih kritis terhadap penggambaran perempuan yang mandiri dan sukses dalam drama tersebut. Hal ini dikarenakan penggambaran tersebut bertentangan dengan norma-norma gender yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dan konteks budaya masing-masing partisipan menjadi faktor penting dalam membentuk cara mereka merespon dan menafsirkan representasi perempuan dalam media.

Table 1. Hasil Penelitian

No.	Pokok Pertanyaan	Part. 1 (JU)	Part. 2 (ME)	Part. 3 (DI)	Part. 4 (TI)	Part. 5 (AR)	Part. 6 (SU)	Part. 7 (RI)	Part. 8 (AL)	Part. 9 (AG)
1	Pengetahuan tentang drama Korea Queen Maker	D	D	D	D	D	D	D	D	D
2	Tanggapan tentang drama Korea Queen Maker	D	D	D	D	D	D	D	D	D
3	Tanggapan tentang perempuan yang menjadi pemimpin dalam drama Korea Queen Maker	D	D	D	N	D	D	D	D	D
4	Pandangan tentang kepemimpinan perempuan	D	D	D	D	N	D	D	D	D
5	Tentang peran ganda pemimpin dan rumah tangga	O	D	D	D	D	D	D	N	N
6	Mengenai interaksi untuk mempengaruhi dalam kepemimpinan	D	D	N	D	D	D	D	D	D
7	Nilai feminisme dalam drama Korea Queen Maker	D	D	D	D	D	D	D	D	D
8	Stereotip positif dalam drama Korea Queen Maker	D	D	D	D	D	D	D	O	D
9	Stereotip negatif dalam drama Korea Queen Maker	D	D	D	D	D	D	D	D	D

Table 1. Hasil Penelitian

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak pada kepemimpinan perempuan di drama Korea Queen Maker Netflix. Drama ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan popularitasnya yang tinggi di kalangan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Korea Queen Maker memiliki potensi yang besar dalam mengubah pandangan masyarakat tentang kepemimpinan perempuan. Secara

keseluruhan, partisipan setuju dengan pesan yang disampaikan oleh drama tersebut, yaitu bahwa - perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin yang sukses serta mendukung adanya kesetaraan pada perempuan yang sejalan dengan nilai-nilai feminisme di Indonesia.

Drama Korea Queen Maker tidak hanya menyajikan gambaran positif tentang kepemimpinan perempuan, tetapi juga menyoroti tantangan diskriminasi gender

yang masih sering dihadapi perempuan. Jika dikaitkan dengan keadaan di Indonesia, terdapat kasus Susi Pudjiastuti yang menunjukkan bahwa diskriminasi gender terhadap perempuan dalam kepemimpinan masih menjadi masalah nyata di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk menekankan pengetahuan serta pandangan masyarakat tentang perempuan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Masyarakat perlu menyadari bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki. Diskriminasi gender dan stereotip yang merugikan perempuan harus dilawan serta perlunya mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dan berani menunjukkan kemampuan.

Daftar Pustaka

Adi, T. N. (2012). Mengkaji khalayak media dengan metode penelitian resepsi. *Acta diurna*, 8(1), 27.

Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(1), 74–75.

Burnama, G. (2014). Stereotyping risma: Pembingkai sosok Tri Rismaharini di majalah Detik dan Tempo. *Jurnal Scriptura*, 4(8).

Claretta, D. (2022). Analisis resepsi

mahasiswa tentang konten dalam akun Tiktok @rizkyrn_. *Jurnal Socia Logica*, 1(4).

Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in industrial qualitative case study research: Widening the scope. *Industrial Marketing Management*, 87(Februari), 160–170.

Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. (2024). Wacana multimodalitas budaya: Tautan peran gender dan akomodasi komunikasi dalam film serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 59.

Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

Melatie, Z. A. V., & Muhammad, R. B. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif media iklan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i2.225>

Noviadhista, U. F. (2019). Komodifikasi identitas Tionghoa dalam humor: Studi encoding/decoding stuart hall tentang pertunjukan stan-up comedy Ernest Prakasa. *Jurnal Papatung*, 2, 164.

Nurchayati, Z. (2017). Analisis resepsi dan identitas kepemimpinan perempuan. *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 18, 115–116.

Nuwayyar, J. H. (2022). Persepsi konsumen pada somasi Esteh Indonesia terhadap minat beli pelanggan di Surabaya.

- Jurnal Socia Logica*, 1(5).
- Putri, C. E., Hamzah, R. E., & Andriani, F. (2024). Analisis resepsi pada trend rasa takut akan ketinggalan (fomo) bagi remaja di media sosial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 57.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17, 84.
- Rochman, K. L. (2022). Cyberfeminisme: Pembebasan psikologi perempuan di ruang digital. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 15, 108.
- Sa'adah, M. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1, 56.
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Saliman, T., Marta, R. F., & Wahjudi, S. (2021). Interaksi keluarga dan kelompok sebaya menstimulasi strategi pengambilan keputusan berkuliah sembari bekerja. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(2), 176–194.
- Sari, A. P., Dwijayanti, R. I., Sarasati, F., Marta, R. F., & Lumampauw, A. (2024). Reception analysis of halal food among the online platform audiences in muslim minority countries. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 5(1), 46.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan* (3 ed.). Prenada Media.
- Tarsisty, R. C. C., Marta, R. F., & Fernando, J. (2021). Menelusuri sosok Kartini melalui linearitas alur naratif Propp dalam novel biografi karya Pram. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 137–152. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art5>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma konstruktivis*. Universitas Iqra Buru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom*, 1(2), 83–90.